

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Angka kematian bayi dan balita masih menjadi masalah besar di Indonesia. Hasil survei demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan angka kematian bayi sebesar 15/1000 kelahiran hidup, dan angka kematian balita 32/1000 kelahiran hidup. Meskipun tren angka kematian bayi dan balita menurun dari tahun sebelumnya tapi pemerintah mengharapkan angka kematian akan terus mengalami penurunan. Dimana target pemerintah melalui Tujuan pembangunan berkelanjutan/SDGs diharapkan target pada tahun 2030 mengakhiri kematian bayi dan balita dengan upaya mengurangi angka kematian bayi dengan 12/1000 kelahiran hidup dan angka kematian anak bawah lima tahun 25/1000 kelahiran hidup (Bappenas 2020).

Salah satu penyumbang angka kematian balita adalah penyakit diare yang merupakan penyebab kematian dan kesakitan nomor dua di dunia. Hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak dan diperkirakan dapat membunuh sekitar 525.000 anak balita tiap tahunnya (WHO 2017). Menurut profil kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, diare masih menjadi masalah utama di Indonesia yang menyebabkan kematian balita pada usia 12-59 bulan, kemudian disusul dengan penyakit pneumonia dan demam. Tidak berbeda dengan tahun 2019 dimana menurut Profil Kesehatan RI tahun 2020, dari 28.158 kematian balita (0-59 bulan), 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 72,0% (20.266 kematian) terjadi pada usia 0-28 hari. Sementara, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan

dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan dengan penyebab utama adalah diare. Oleh pemerintah, sasaran pelayanan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan ditargetkan oleh program sebesar 20% dari perkiraan jumlah penderita diare pada balita.

Diare didefinisikan sebagai buang air besar yang frekuensinya dalam satu hari bisa sebanyak tiga kali atau lebih dengan konsistensi cair. Diare biasanya disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit yang merupakan gejala infeksi pada saluran usus. Infeksi dapat menyebar melalui makanan atau air minum yang telah terkontaminasi, atau dari orang ke orang akibat dari kebersihan yang buruk. WHO menyebutkan bahwa anak dibawah usia tiga tahun di negara yang berpenghasilan rendah rata-rata mengalami diare yang dampaknya membuat anak kehilangan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan (WHO 2017).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya diare menurut Fenta (2020) yaitu kebersihan jamban, ketersediaan fasilitas cuci tangan di sekitar jamban, praktik mencuci tangan, dan waktu pemberian makanan tambahan merupakan faktor penentu penyakit diare. Arza (2019) dalam penelitiannya menyebutkan perilaku menyusui dan praktik pemberian makanan pendamping merupakan faktor yang menyebabkan diare pada anak usia 0-24 bulan. Sejalan dengan penelitian Wahyuni (2019) terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan diare seperti pemakaian botol susu dimana beresiko 0,3 kali terhadap kejadian diare, cara cuci tangan yang tidak baik, pemberian MP-ASI yang kurang dari usia 6 bulan. Shine dalam penelitiannya pada tahun 2020 di Ethiopia menyebutkan bahwa penyakit diare pada anak berhubungan dengan umur anak, urutan kelahiran dan praktek pemberian makan ibu. Dia mengatakan perlu adanya program edukasi tentang

peningkatan frekuensi pemberian ASI dan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI setelah 6 bulan juga bagaimana mencuci tangan yang baik.

Bertambahnya usia bayi maka semakin bertambah pula kebutuhan nutrisinya. Untuk itu penting diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak untuk melengkapi kebutuhan nutrisi seiring pertumbuhannya. Kenyataannya masih banyak ibu yang belum paham,bingung dan salah mengenai pemberian MP-ASI pada anak. Berdasarkan kerangka aksi global UNICEF 2020 dalam rangka memperbaiki asupan makanan anak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian MP-ASI yaitu ada perilaku pengasuh maksudnya ibu yang tidak tahu untuk menyiapkan MP-ASI yang tepat, pemberian MP-ASI yang tidak aman dan perilaku tidak higienis, kebersihan lingkungan seperti akses air bersih yang kurang, pengawasan yang lemah terhadap susu dan produk MP-ASI komersial. Kesalahan yang dilakukan dapat berakibat buruk dan dapat mengakibatkan anak mengalami permasalahan pencernaan.

Pemberian makanan pendamping merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi karena secara fisiologis saluran pencernaan bayi belum siap untuk makanan padat sehingga dapat terjadi diare atau konstipasi. Perlu diperhatikan dalam pemberian MP-ASI yang baik harus memenuhi syarat antara lain waktu yang tepat (Septikasari 2018).

Dalam penelitian Maharani (2016) didapatkan bahwa ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi umur 0-12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah. 36 % responden memberikan makan pertama kali di usia 4 sampai 6 bulan, 70% responden memberikan MP-ASI dini

atau tidak tepat pada waktunya (kurang dari 6 bulan). Anak yang mendapatkan MP-ASI dini mempunyai peluang 7,8 kali mengalami diare.

Selain pemberian MP-ASI yang salah, kebiasaan yang tidak bersih dan tidak sehat juga faktor yang menyebabkan diare. Karena itu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencanangkan program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat di kehidupan masyarakat (Kemenkes RI 2018). Dalam penelitian Toyibah (2019) mengatakan bahwa adanya hubungan penggunaan jamban secara parsial dengan kejadian diare pada balita (nilai  $p$ -value = 0,026) serta adanya hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara parsial dengan kejadian diare pada balita (nilai  $p$ -value = 0,004). Yaya menyimpulkan terdapat bukti hubungan signifikan secara statistik, antara kualitas lingkungan hidup, termasuk fasilitas air dan sanitasi, dan diare pada balita di Nigeria. Penularan kuman infeksius penyebab diare ditularkan jika masuk ke dalam mulut melalui makanan, minuman atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya jari-jari tangan, makanan yang wadah atau tempat makan-minum yang dicuci dengan air tercemar. Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang benar-benar bersih mempunyai risiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang memiliki air kurang bersih. (Lestari, 2020)

Bukti bahwa penyakit diare di Indonesia yang merupakan penyakit endemis potensia Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian dapat dilihat dari data profil kesehatan 2019 bahwa dilaporkan secara keseluruhan penyebab kematian anak balita yang disebabkan oleh diare pada usia 12-59 bulan sekitar 314 kasus diseluruh Indonesia. Tahun 2018 di Indonesia jumlah penderita diare pada balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.516.438 atau

37,88% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Dan tahun 2019 terjadi peningkatan penderita diare pada balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.591.944 atau 40% dari perkiraan diare di sarana kesehatan.

Jumlah kasus diare di Kota Padang diperkirakan pada tahun 2019 adalah 25.674 kasus dari 950.871 penduduk kota Padang. Dengan jumlah penderita diare pada balita sebanyak 2.248 kasus, meningkat tapi tidak beda jauh dengan kasus tahun sebelumnya yaitu 2.247 kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, wilayah kerja Puskesmas Andalas menempati posisi pertama dengan jumlah kasus diare terbanyak pada balita dengan jumlah target penemuan 1.084 kasus, diikuti wilayah kerja Puskesmas Lubuk begalung dengan jumlah target penemuan 645 kasus dan urutan ketiga di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya dengan 527 kasus.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2021
2. Mengetahui distribusi frekuensi makanan pendamping ASI (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2021
3. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2021
4. Mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2021
5. Mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2021

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini peneliti juga bisa menerapkan

metodologi penelitian secara tepat dan benar, serta hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menjadi sumber informasi dan kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam proses pengembangan pembelajaran.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau pedoman untuk melakukan evaluasi mengenai pelayanan kesehatan terutama dalam edukasi pemberian MP-ASI dan perilaku hidup bersih dan sehat.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat dan Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi kalangan masyarakat dan khususnya responden tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

